

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*
UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA SISWA PADA MATA
PELAJARAN PKN KELAS IV DI SDN KLEDOKAN DEPOK**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



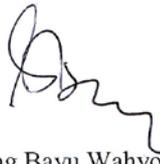
Oleh
Roy Bawe
NIM 11105244035

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2015**

PERSETUJUAN

Jurnal Skripsi yang berjudul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN KELAS IV DI SDN KLEDOKAN DEPOK” yang disusun oleh Roy Bawe, NIM 11105244035 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I



Dr. Sugeng Bayu Wahyono, M.Si.
NIP. 19600520 198603 1 003

Yogyakarta, 03 Agustus 2015

Pembimbing II



Isniatun Munawaroh, M.Pd.
NIP. 19820811 200501 2 002

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN KELAS IV DI SDN KLEDOKAN DEPOK

THE APPLICATION OF JIGSAW COOPERATIVE LEARNING MODEL TO IMPROVE THE FOURTH GRADE STUDENTS' COOPERATION IN PKN SUBJECT IN SDN KLEDOKAN DEPOK

Oleh: Roy Bawe, universitas negeri yogyakarta
roybaweroy@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di SDN Kledokan Depok. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang dilakukan dalam tahapan siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini merupakan penelitian kolaborasi, dimana guru bertindak sebagai pelaksana dalam pembelajaran PKn dengan model kooperatif tipe **Jigsaw** dan peneliti sebagai observer. Subjek penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas IV SDN Kledokan Depok yang berjumlah 26 orang. Objek penelitian ini adalah kerjasama siswa pada mata pelajaran PKn melalui penerapan model kooperatif tipe Jigsaw. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran yang dilakukan tiap pertemuan. Observasi dilakukan oleh dua pengamat yang telah disamakan persepsinya terlebih dahulu. Validitas yang digunakan adalah validitas internal credibility yang dilakukan dengan cara triangulasi dan member check. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan kerjasama siswa. Hal tersebut ditandai dengan adanya peningkatan kerjasama siswa dari kategori kurang meningkat menjadi kategori baik. Kerjasama siswa meningkat secara bertahap pada setiap pertemuan. Hasil observasi siklus I kerjasama siswa yang telah ditunjukkan meliputi komunikasi, menghargai kontribusi, dan mendorong partisipasi. Hasil observasi siklus II keterampilan siswa telah mencapai hasil baik dari semua aspek yang diharapkan yaitu komunikasi, memberi sumbangan ide, menghargai kontribusi, mendorong partisipasi, dan tidak mendominasi kelompok.

Kata kunci: *PKn, kerjasama siswa, model kooperatif tipe Jigsaw.*

Abstract

This study aims to improve students' cooperation of fourth grade PKn subject through the application of jigsaw cooperative learning model in SDN Kledokan Depok. This is a classroom action research (classroom action research) which is done in cycle stages includes the planning step, implementation, observation and reflection. This is a collaboration research where the teachers act as the executor in PKn learning with Jigsaw cooperative learning model and the researchers as the observers. The subjects of this classroom action research were the fourth grade students of SDN Kledokan Depok which amounted to 26 students. The Object of this study was the students' cooperation in PKn subject through the application of jigsaw cooperative learning model. To collecting the data in this research, researcher uses some observation sheets, interview, field note, and some documentation picture of learning activities in every single meeting. The observation has done by two observers who have been likened their perception first. The used validity was internal credibility validity which is conducted with triangulation and member check. The observation result data were analyzed by qualitative descriptive. This observation research shows that the application of jigsaw cooperative learning model in PKn subject could improve the students' cooperation. That was characterized by the increasing of students' cooperation from fewer categories to the good category. The students' cooperation increase regularly in every single meeting. At the first cycle observation result, the shown cooperation includes communication, respecting contribution, and encourages the participation. At the second cycle observation result the students' skill has reached good result in every single expected aspect, there are communications, ideas contribution, respecting contribution, encourages participation, and not dominate the group.

Keywords: PKn, student collaboration, cooperative model of type Jigsaw.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting yang diperlukan bagi setiap manusia untuk memperoleh pengetahuan, wawasan serta meningkatkan martabat dalam kehidupan. Manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai perkembangannya. Pendidikan ini diperoleh melalui proses dari pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan akan sangat berguna bagi kehidupan akan datang manakala setiap orang mampu memanfaatkan dan mengoptimalkan pendidikan yang didapatnya selama ini. Manusia harus memahami bahwa pendidikan yang didapatnya selama ini bukan hanya sekadar formalitas belaka. Namun lebih dari itu, pendidikan akan sangat menentukan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sejatinya dipupuk dari tingkat dasar.

Pendidikan harus diberikan secara optimal, khususnya pada siswa sekolah dasar. Pengetahuan yang diberikan di sekolah dasar merupakan pengetahuan dasar siswa berguna untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Pendidikan hendaklah membuat manusia menjadi transitif, yaitu suatu kemampuan menangkap dan menanggapi masalah-masalah lingkungan serta kemampuan untuk berdialog tidak hanya sebatas dengan sesama, tetapi juga dengan dunia beserta isinya (Paul Freire dalam Made Pidarta, 2000: 17).

Peran aktif siswa sangat dibutuhkan dalam semua mata pelajaran termasuk dalam mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan). Nana Supriatna (2007:1) mengemukakan bahwa, PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga

negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan observasi awal pada hari Senin, 09 Februari 2015 yang dilakukan di kelas IV SDN Kledokan Depok ditemukan beberapa permasalahan selama proses pembelajaran PKn, diantaranya (1) belum pernah diterapkan pembelajaran yang didalamnya terdapat pembentukan nilai kerjasama sebagai usaha untuk mengembangkan kesadaran kerjasama pada diri siswa, (2) minimnya sumber-sumber buku tentang pembentukan nilai kerjasama, (3) guru hanya menilai pada aspek kognitif dan aspek afektif dikesampingkan. Hal ini terlihat dari sistem pembelajaran di sekolah cenderung hanya menekankan pada kemampuan intelektual dan kurang menekankan segi yang lain. Guru menggunakan sistem kompetisi atau persaingan dalam pembelajaran maupun penilaian dilakukan di kelas. (4) Kerjasama siswa semakin luntur terlihat dari siswa yang individualis, egosentris. Hal ini terlihat saat siswa diberi materi oleh guru, mereka hanya mementingkan diri sendiri, kerjasama kurang mendapat perhatian dari siswa.

Model persaingan dapat membuat siswa bersikap individualis, egosentris, bahkan dapat menciptakan suasana permusuhan di kelas. Siswa berlomba-lomba agar mempunyai nilai yang tertinggi di kelasnya sehingga berasumsi jika ingin berhasil harus mengalahkan siswa lainnya. Siswa yang berhasil mendapatkan nilai tinggi sering dimusuhi karena dianggap menjatuhkan teman ataupun dicap "tidak kompak". Siswa yang mendapat nilai terendah atau kalah dalam persaingan bisa menjadi antipati terhadap sesama siswa, pengajar, sekolah, atau bahkan proses pembelajaran yang dilakukan. Akibatnya, anak-anak salah dalam

mengaplikasikan kerjasama. Banyak berita di media sosial yang menginformasikan kejadian perkelahian antar geng siswa. Mereka bekerjasama dalam kelompoknya untuk merusak kelompok lain, bahkan tidak segan melukai. Hal tersebut menandakan bahwa anak-anak salah dalam memaknai kerjasama yang disebabkan oleh kebiasaan persaingan yang ada di sekolah.

Pada jurnal PTK oleh Selpiyanti Nasia, dkk (2014:64), mengungkapkan bahwa kesulitan yang dialami siswa selama mengikuti proses pembelajaran PKn antara lain: (1) masih terdapat kecemburuan sosial antar siswa, (2) kurangnya kekompakan atau kerjasama yang baik antar siswa saat diberikan tugas, (3) siswa terlihat mudah putus asa apabila mengalami kesusahan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, (4) masih terdapat beberapa siswa yang malas dalam pembelajaran di kelas. Kondisi demikian berdampak pada prestasi belajar dan interaksi antar siswa. Padahal kerjasama interen yang berlangsung di dalam lingkup sekolah sangat penting, khususnya dalam kelas diharapkan dapat menjadi tenaga pendobrak untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam berinteraksi sehingga tujuan akhir dari proses belajar mengajar dapat mencapai hasil yang optimal. Keluhan tentang kurangberhasilan dalam pembelajaran PKn memerlukan penanganan agar masalah itu dapat ditanggulangi. Setidaknya guru mencari upaya untuk menanggulangi kelemahan-kelemahan ini. Kaitannya dengan pembelajaran PKn penggunaan berbagai macam model pembelajaran yang tersedia, tentu saja harus disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran, karakteristik materi, situasi dan lingkungan belajar bagi siswa itu sendiri.

Lie (2007 : 27) menjelaskan bahwa, kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat

penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah. Memperhatikan pentingnya nilai kerjasama dalam kehidupan manusia maka nilai-nilai kerjasama perlu ditumbuhkembangkan pada diri anak sejak usia dini, baik pada lingkungan pendidikan informal, nonformal, dan formal. Dalam pendidikan formal di setiap jenjang pendidikan (TK, SD, SMP, SMA/SMK, dst.) nilai kerjasama dapat dikembangkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada di sekolah. Kecakapan kerjasama dapat dikembangkan lewat mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang terintegrasi secara terstruktur dalam kurikulum di sekolah yang bertujuan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal kecakapan hidup dalam menjalankan kehidupan dikemudian hari.

Pentingnya nilai kerjasama antara siswa, selain dapat mendorong tumbuhnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, juga merupakan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan. Apabila individu-individu ini bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama ketergantungan timbal balik (mutual dependency) atau saling ketergantungan diantara mereka, memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras demi keberhasilan mereka secara bersama-sama, dimana terkadang mereka harus menolong seorang anggota secara khusus. Hal tersebut mendorong tumbuhnya rasa ke"kami"an dan mencegah rasa ke"aku"an (Suderajat, 2003 : 67).

Christina Ismaniati (2007 : 12), menjelaskan bahwa siswa mampu bekerjasama apabila memiliki prinsip keterampilan kerjasama, yaitu komunikasi,

4 *Jurnal Teknologi Pendidikan Volume 1- Nomor 1, Juli 2015* memberikan sumbangan ide, menghargai kontribusi, mendorong partisipasi, dan tidak mendominasi kelompok. Kelima prinsip keterampilan kerjasama tersebut menjadi objek pada penelitian ini.

Salah satu cara untuk meningkatkan kerjasama siswa yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Anita Lie (1994: 21) mengemukakan bahwa, Jigsaw merupakan metode dari model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan kerjasama antar siswa sebab diajak berdiskusi dalam kerja kelompok. Hubungan kerjasama antarsiswa dalam pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi kerjasama yang mengkaitkan keterlibatan siswa dalam lingkungan belajar, yang nantinya dapat melatih keterlibatan siswa dalam kehidupan nyata. Pembentukan kelompok kerja dalam proses pembelajaran memang dianjurkan untuk mengembangkan kecakapan hidup.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menurut Aronson dalam Isjoni (2009: 79), dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena model pembelajaran jigsaw pada dasarnya untuk memotivasi siswa agar dapat mengungkapkan ide di dalam wadah kelompok yang nantinya akan saling ketergantungan satu sama lain, saling bertanggung jawab secara individual, saling berinteraksi, dan

saling bekerjasama. Dengan kata lain, siswa memiliki tempat untuk curah pendapat dengan teman lainnya, selain itu tujuan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk menciptakan sebuah situasi dimana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka bisa sukses dapat mendorong mereka untuk melakukan usaha maksimal. Pada akhirnya, dengan menerapkan metode jigsaw di dalam proses kerjasama siswa, konsentrasi siswa menjadi lebih terfokus terhadap proses pembelajaran, motivasi dan minat siswa terhadap nilai kerjasama dapat lebih ditingkatkan, mendorong peningkatan kualitas proses kerjasama siswa, serta kualitas hasil kerjasama siswa semakin meningkat.

Dari permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk peningkatan kelima aspek kerjasama yaitu komunikasi, memberikan sumbangan ide, menghargai kontribusi, mendorong partisipasi, dan tidak mendominasi kelompok dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Adapun judul dari penelitian ini adalah “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Mata Pelajaran PKn Kelas IV di SDN Kledokan Depok”.

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Menurut Kemmis dalam Rochiati (2009: 12), penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka, b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tanggal 25 April 2015 sampai tanggal 30 Mei 2015 di SD Negeri Kledokan Depok yang beralamat di Jalan garuni 3, Kledokan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV SD Negeri Kledokan tahun ajaran 2014/2015, yang terdiri dari 26 siswa.

Prosedur

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas. penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model spiral dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Alasan peneliti menggunakan desain tersebut karena model penelitian ini sesuai dengan penerapan metode kooperatif tipe *Jigsaw* yang akan diterapkan di kelas, sehingga peneliti memutuskan bahwa desain penelitian dengan model Kemmis dan Mc. Taggart merupakan desain yang paling cocok dalam penelitian ini. Untuk dapat mengetahui terjadi peningkatan dalam aspek keterampilan kerjasama siswa tentu tidak bisa kita lihat dalam satu siklus, akan tetapi diperlukan beberapa siklus. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart terdiri dari empat langkah yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Namun sebelumnya diawali oleh satu tahapan yang dinamakan tahapan PTK yang meliputi adanya identifikasi masalah, analisis masalah, rumusan masalah, rumusan hipotesis tindakan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diambil menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi, catatan lapangan, dan pedoman wawancara.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan yaitu sebagai berikut:

Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*)

Melakukan observasi partisipasi menggunakan lembar observasi untuk melihat peningkatan kerjasama siswa. Kemudian mencatat kejadian menggunakan catatan lapangan dan melakukan dokumentasi berupa foto-foto yang diambil selama proses pembelajaran. Selanjutnya melakukan wawancara kepada guru dan siswa.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk mengolah data. Adapun dalam penelitian ini, peranan guru serta tanggapan dari siswa terhadap penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ditinjau dari lima aspek kerjasama sangat diperlukan, yaitu komunikasi, sumbangan ide, menghargai kontribusi, mendorong partisipasi, dan tidak mendominasi kelompok. Data berupa komentar, saran, dan hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Sementara, data berupa peningkatan kerjasama siswa dilihat dari empat kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang yang diperoleh melalui lembar observasi, dianalisis secara deskriptif kualitatif yang mengacu pada teknik analisis dari Miles dan Huberman (Emzir, 2010).

Ada tiga macam kegiatan analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, keterangannya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu peneliti mencatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data diperoleh melalui lembar observasi, catatan lapangan, pedoman wawancara, dan data-data dari sekolah.

2. Penyajian Data

Display data dalam penelitian kualitatif pada penelitian ini dalam bentuk : uraian singkat, tabel, kategori, dan kelima aspek kerjasama. Data kualitatif diperoleh dari pedoman wawancara yang berupa tanggapan yang dianalisa dan lembar observasi yang dideskripsikan secara kualitatif dengan 4 indikator untuk mengetahui kerjasama siswa.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan yaitu

perencanaan penerapan model pembelajaran tipe *jigsaw* dengan data dari RPP, dan implementasi model pembelajaran tipe *jigsaw* pada pembahasan penelitian, serta kendala-kendala penerapan model pembelajaran tipe *Jigsaw* pada hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Serangkaian penelitian ini dirancang untuk mengetahui penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan kerjasama siswa mata pelajaran PKn yang dilihat dari 5 aspek kerjasama menurut Christina Ismaniati (2007: 42).

Hasil observasi peneliti, kerjasama siswa pada siklus I dari kelima aspek yang sudah disebutkan di atas dan disimpulkan ke dalam tiga indikator (kurang, cukup, baik) yang diringkas dalam sebuah tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kerjasama Siswa Siklus I

No.	Kel.	Pertemuan 1			Pertemuan 2			Pertemuan 3		
		K	C	B	K	C	B	K	C	B
1.	Kel. 1	v				v				v
2.	Kel. 2	v				v				v
3.	Kel. 3		v			v				v
4.	Kel. 4	v			v				v	
5.	Kel. 5		v			v				v

Berdasarkan tabel di atas dari 3 pertemuan, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pada pertemuan 1, kelompok yang termasuk kategori kurang berjumlah 3 kelompok yaitu kelompok 1, kelompok 2, dan kelompok 4. Selanjutnya kelompok yang termasuk dalam kategori cukup berjumlah 2 kelompok yaitu kelompok 3 dan kelompok 5. Sedangkan kelompok yang termasuk dalam kategori baik belum ada.
- 2) Pada pertemuan 2, kelompok yang termasuk kategori kurang menjadi 1 kelompok yaitu kelompok 4. Selanjutnya kelompok yang termasuk dalam kategori cukup bertambah menjadi 4 kelompok yaitu kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 5. Sedangkan

kelompok yang termasuk dalam kategori baik masih belum ada.

- 3) Pada pertemuan 3, jumlah siswa yang termasuk dalam kategori kurang sudah tidak ada. Selanjutnya kelompok yang termasuk dalam kategori cukup berkurang menjadi 2 kelompok yaitu kelompok 4 dan 5. Sedangkan kelompok yang termasuk dalam kategori baik ada 3 kelompok yaitu kelompok 1, kelompok 2, dan kelompok 3.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dilihat kerjasama siswa dalam kelompok meningkat secara perlahan bertambah pada setiap pertemuan.

Tabel 2. Kerjasama Siswa Siklus II

No.	Kel.	Pertemuan1			Pertemuan2		
		K	C	B	K	C	B
1.	Kel. 1			v			v
2.	Kel. 2			v			v
3.	Kel. 3			v			v
4.	Kel. 4		v				v
5.	Kel. 5			v			v

Berdasarkan tabel di atas dari 2 pertemuan, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pada pertemuan 1, kelompok yang termasuk kategori kurang sudah tidak ada. Selanjutnya kelompok yang termasuk dalam kategori cukup berkurang menjadi 1 kelompok yaitu kelompok 4. Sedangkan kelompok yang termasuk dalam kategori baik berjumlah 4 kelompok yaitu kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, kelompok 4.
- 2) Pada pertemuan 2, tidak ada kelompok yang termasuk dalam kategori kurang. Selanjutnya kelompok yang termasuk dalam kategori cukup sudah tidak ada. Semua kelompok sudah masuk ke dalam kategori baik.

Pada pertemuan siklus I siklus II, siswa mendapatkan kelompok baru. Jadi mereka beradaptasi lagi dengan teman yang lain di kelompok barunya. Namun hal tersebut tidak seperti pada pertemuan 1 siklus 1, siswa sudah tenang

membentuk kelompok dan tidak kebingungan. Siswa sudah mengerti bagaimana menyesuaikan diri dalam kelompok. Hanya ada beberapa siswa yang masih belum mau aktif dalam diskusi kelompok. Siswa yang di kelompok sebelumnya tidak bisa tenang dan tidak peduli dengan tugasnya, di dalam kelompok yang baru justru menjadi aktif.

Pada pertemuan kedua, siswa sudah tidak memperlmasalahkan dengan siapa mereka berkelompok. Pada pertemuan ini diskusi terlihat sangat teratur. Siswa sudah bisa bersikap jauh lebih baik dalam kelompok. Siswa-siswa sudah merasa tugas kelompok merupakan tanggung jawab para anggotanya.

B. Pembahasan

Aspek yang menjadi titik tekan dari peneliti dan paling mencolok untuk diamati dalam penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* di SD N Kledokan Depok, yaitu (1) komunikasi, (2) sumbangan ide, (3) menghargai kontribusi, (4) mendorong partisipasi, dan (5) tidak mendominasi kelompok. Berikut ini pembahasannya:

1. Komunikasi

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka ditemukan bahwa 1-3 siswa setiap kelompok pada siklus 1 mampu menyampaikan ide dan perasaan-perasaan secara jelas dan tidak ambigu, misalnya dengan kata personal yang tepat, mempersilahkan orang lain untuk menangkap dan merasakan apa yang dirasakan oleh siswa, siswa dapat menyusun pesan secara komplit dan spesifik, menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami. Pada siklus 2, 3-4 siswa dalam menyampaikan pendapatnya menggunakan pesan verbal dan nonverbal yang cocok dengan ide atau perasaannya, dengan kalimat dan intonasi yang tepat, siswa meminta feedback apakah cara yang dipakainya untuk mengirim pesan dapat diterima oleh penerima, yaitu teman lain dalam kelompoknya. Siswa juga sudah terampil sebagai penerima pesan. Kemampuan komunikasi tersebut sesuai pendapat Christina Ismanati (2007: 42), bahwa siswa mampu berkomunikasi sebagai pengirim pesan (*sender behavior*) yang mampu mengirim dan menyampaikan pesan dengan jelas dan siswa mampu berkomunikasi sebagai penerima pesan (*receiver behavior*) yang mampu menerima pesan dengan akurat. Dengan demikian hasil

observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan indikator kemampuan komunikasi.

2. Memberikan Sumbangan Ide

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi maka ditemukan bahwa pada siklus 1 terdapat 1-3 siswa tidak hanya diam saja, namun sudah aktif memberikan ide pada kelompoknya walau masih malu-malu. Pada siklus 2, semua siswa sudah mulai percaya diri menyumbangkan idenya dalam kelompok. Memberikan sumbangan ide tersebut sesuai dengan pendapat Christina Ismanati (2007: 42), bahwa siswa aktif untuk memberikan sumbangan ide-idenya dan tidak hanya mengikuti teman yang lain. Dengan demikian hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan indikator kemampuan memberikan sumbangan ide.

3. Menghargai Kontribusi

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi maka ditemukan bahwa siswa mau menghargai kontribusi ditandai dengan keseriusan mereka memperhatikan teman lain saat menyampaikan pendapatnya, walau sesekali ada yang menyanggah, namun mereka tetap mau memperhatikan dengan serius. Menghargai kontribusi tersebut sesuai dengan pendapat Christina Ismanati (2007: 42), bahwa salah satu siswa yang terampil bekerjasama yaitu siswa yang tidak sebatas menyatakan bahwa ia bersedia membantu kelompoknya, akan tetapi siswa tersebut mau menghargai kontribusi teman sekelompoknya demi tercapainya tujuan kelompok. Dengan demikian hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan indikator menghargai kontribusi.

4. Mendorong Partisipasi

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi maka ditemukan bahwa pada siklus 1 terdapat 2-3 siswa yang mempunyai kepedulian kepada teman yang lain, dan pada siklus 2 semua siswa sudah mampu mendorong partisipasi dalam kelompoknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap mereka yang tenang dan serius saat teman dalam kelompok menyampaikan pendapatnya pada setiap pertemuan. Kepedulian mereka juga ditunjukkan dengan mengajak teman lain untuk ikut berpartisipasi apabila ada teman dalam kelompok itu yang kurang aktif atau yang hanya diam saja. Mendorong partisipasi tersebut sesuai dengan pendapat Christina Ismanati (2007: 42), bahwa siswa yang terampil dalam kerjasama tidak hanya menyatakan komitmennya saja untuk mencapai

tujuan kelompok akan tetapi juga sanggup secara nyata memberikan perannya dengan mendorong partisipasi kepada teman lain untuk mencapai tujuan kelompok. Dengan demikian hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan indikator kemampuan mendorong partisipasi.

5. Tidak Mendominasi Kelompok

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi maka ditemukan bahwa pada siklus 1, terdapat 3-4 siswa mampu mendengarkan pendapat teman lain dan tidak memaksakan pendapatnya. Pada siklus 2, semua siswa sudah mampu mendengarkan pendapat teman lain dan tidak memaksakan pendapatnya, dan apabila menyampaikan pendapat yang salah, siswa mau memperbaikinya dan mau menerima masukan dari teman lain. Tidak mendominasi kelompok tersebut sesuai dengan pendapat Christina Ismaniati (2007: 42), bahwa siswa yang tidak memiliki keterampilan kerjasama akan menunjukkan keengganan untuk menerima pendapat teman lain dalam kelompok. Sebaliknya, siswa yang memiliki keterampilan kerjasama akan menunjukkan perilaku-perilaku kerjasama untuk menjaga kelangsungan kelompok. Dengan demikian hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan indikator kemampuan tidak mendominasi kelompok.

Kendala-kendala yang ditemukan ketika penerapan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Jigsaw* yaitu siswa yang dominan dikelompoknya, siswa yang lambat dalam berdiskusi, dan siswa cerdas yang cepat bosan mengikuti pembelajaran karena harus mengimbangi siswa yang lambat, serta siswa yang selalu berlatih untuk bersaing.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perencanaan penerapan model pembelajaran tipe *Jigsaw* yaitu Pada awal pertemuan, guru membuka dengan salam, berdo'a, presensi, kemudian memberikan soal kepada siswa. Pada kegiatan Inti, guru melakukan apersepsi tentang materi yang akan didiskusikan. Kemudian guru menerangkan tujuan pembelajaran. Selanjutnya menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* kepada siswa. Setelah itu, guru membuat kelompok belajar yang dimana siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok, yaitu 1 kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang dengan

karakteristik yang heterogen. Kelompok ini disebut dengan 'kelompok asal'. Guru meminta siswa dari beberapa tim yang berbeda untuk bertanggung jawab mempelajari materi yang sama selanjutnya berkumpul untuk saling membantu dan mengkaji materi yang telah dipelajari. Kumpulan siswa semacam ini disebut 'kelompok pakar'. Selanjutnya guru meminta para siswa dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula untuk mengajar anggota lain dalam kelompok ahli mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar secara bergantian. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam kelompok semula para siswa dievaluasi secara instrumen tim. Setelah itu Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan pembelajaran dan menutup pelajaran dengan berdoa dan salam penutup.

Implementasi model pembelajaran tipe *Jigsaw* yaitu pada pada siklus 1, komunikasi, mendorong partisipasi, dan menghargai kontribusi meningkat secara bertahap dari kurang ke cukup. Sedangkan sumbangan ide dan tidak mendominasi kelompok masih buruk, sehingga perlu adanya perbaikan dan dibutuhkan siklus 2. Pada siklus 2, sumbangan ide dan tidak mendominasi kelompok secara perlahan meningkat, yaitu dari kurang ke cukup, dan dari cukup ke baik, begitu juga dengan aspek komunikasi, mendorong partisipasi, dan tidak mendominasi kelompok.

Saran

Bagi sekolah atau Bapak/Ibu Guru disarankan untuk lebih melatih keterampilan komunikasi siswa yaitu dengan lebih sering mengadakan pembelajaran dengan berdiskusi, dan harus mampu memberi semangat ke siswa dengan karakternya yang pemalu agar mau menyumbangkan idenya dan agar tidak merasa takut salah dengan apa yang mereka kerjakan, serta memposisikan semua siswa sebagai pengajar, artinya semua siswa mempunyai peran aktif untuk mengajarkan apa yang mereka ketahui kepada teman yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Christina Ismaniati. 2007. "*Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Kelompok Jenis Kelamin Terhadap Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Depok pada Mata Pelajaran Ilmu*

Pengetahuan Sosial". Disertasi. Malang: PPs-UM.

Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.

Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Lie, A. (2007). *Cooperatif Learning*. Jakarta: Grasindo.

Made Pidarta., (2000). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : PT. Bina Aksara.

Suderajat, H (2003). *Pendidikan Berbasis Luas (BEE) yang Berorientasi pada Kecakapan hidup (life skill)*. Bandung: CV Cipta Cekas Grafika.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wiriaatmadja, Rochiati. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wiriaatmadja, Rochiati Prof.Dr. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT